

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia dan bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dengan masyarakat. Bahasa sebagai sarana untuk menuangkan gagasan yang ada dalam pikiran manusia. Interaksi akademis terjadi di sekolah melibatkan dua komponen yaitu pendidik dan peserta didik. Indikator keefektifan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar yaitu terjadinya komunikasi multiarah. Kegiatan belajar mengajar yang terjadi di sekolah antara pendidik dan peserta didik jika bertindak secara aktif maka akan ditemukan berbagai variasi tindak tutur. Pendidik sebagai fasilitator lebih mendominasi bertindak tutur dalam menyampaikan bahan ajar. Tingkat ketercapaian keefektifan kegiatan belajar mengajar dapat ditingkatkan dengan mengatur pola komunikasi dengan memperhatikan prinsip kesantunan dalam bertutur. Di lingkungan sekolah cara berkomunikasi antara pendidik dengan peserta didik juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, karena peserta didik akan mencontoh semua hal yang diajarkan dan diucapkan oleh pendidiknya. Bahasa yang digunakan pendidik kepada peserta didik saat kegiatan belajar mengajar memberikan perkembangan intelektual dan emosi peserta didik. Kegiatan belajar mengajar di sekolah, melibatkan pendidik yang banyak melakukan tindak tutur direktif. Tindak tutur tersebut bermaksud agar peserta didik melakukan tindakan yang diujarkan dalam tuturan. Tuturan direktif lebih banyak dituturkan oleh pendidik, karena pendidik sebagai pengendali dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Tuturan direktif pendidik dengan santun akan mendorong peserta didik belajar nilai-nilai kesantunan yang tidak diperoleh dari buku pelajaran, sehingga membuat peserta didik meniru kesantunan pendidik.

Untuk mengetahui kesantunan berbahasa guru dalam interaksi akademis formal. Penelitian ini merujuk di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan karena kesantunan tindak tutur pendidik selama proses kegiatan belajar mengajar tidak hanya fokus dengan satu mata pelajaran saja melainkan semua mata pelajaran. Hal ini memungkinkan untuk mendapatkan lebih banyak data tindak tutur yang bervariasi mengingat setiap pendidik memiliki ciri khas masing-masing dalam mengajar

Berdasarkan rumusan masalah masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kesantunan direktif guru dalam interaksi akademis formal di SMP IT At-Taqwa Surabaya dan mendeskripsikan strategi kesantunan direktif guru dalam interaksi akademis formal di SMP IT At-Taqwa Surabaya.

KESANTUNAN BERBAHASA

Menurut Leech (2015: 170) kesantunan digambarkan sebagai usaha untuk membuat keyakinan dan pendapat tidak sopan menjadi sekecil mungkin.

Sejalan dengan hal tersebut Nadar (2013: 28) berpendapat bahwa kesopanan berbahasa adalah kesantunan yang digunakan penutur dalam rangka meminimalisasi derajat perasaan tidak senang atau sakit hati akibat tuturan yang diungkapkan oleh seorang penutur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan etika berbahasa yang digunakan untuk menciptakan hubungan baik dan mencegah terjadinya konflik serta perlawanan segala bentuk kegiatan manusia.

TINDAK DIREKTIF

Tindak direktif ialah tindak yang dilakukan penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran tersebut, tindakan-tindakan ini dapat menggunakan kata-kata *requiremens* (memberi perintah), *advisories* (memberi nasehat, menganjurkan), *question* (bertanya, menginterogasi), *requestives* (memohon), dan *permissives* (menyetujui) (Ibrahim, 1993: 27-33).

BENTUK KESANTUNAN BERBAHASA

Menurut Brown dan Levinson (1978) teori tentang kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka atau wajah (*face*), yakni "citra diri" yang bersifat umum dan dimiliki anggota masyarakat. Semua orang yang memiliki muka harus dijaga, diperlihara, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti kehilangan muka, menyembunyikan muka, menyelamatkan muka, dan mukanya jatuh, mungkin lebih bisa menjelaskan konsep muka ini dalam kesantunan berbahasa. Muka harus dijaga, tidak boleh direndahkan orang. Muka meliputi dua aspek yang saling berkaitan, yaitu muka negatif dan muka positif.

Muka negatif mengacu citra diri setiap orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Bila tindak tuturnya bersifat direktif (misalnya perintah atau permintaan) yang terancam adalah muka negatif. Hal ini karena memerintah atau meminta seseorang melakukan sesuatu, sebenarnya telah menghalangi kebebasannya untuk melakukan (bahkan untuk menikmati tindakannya). Umpamanya, kita menyuruh seseorang yang sedang duduk-duduk asyik membaca koran untuk mengerjakan sesuatu. Ini sama artinya dengan tidak membiarkan melakukan dan menikmati kegiatannya itu. Bergantung kepada siapa dan juga kepada bentuk ujaran yang digunakan, orang itu dapat kehilangan muka. Mukanya terancam, dan muka yang terancam itu adalah muka negatif. Tindakan yang melanggar muka negatif meliputi tindakan yang terkandung dalam ungkapan mengenai perintah, permintaan saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan, tawaran, janji, pujian, kebencian dan kemarahan.

Muka positif mengacu citra diri setiap orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, dimilikinya merupakan nilai-nilai yang diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik. Brown dan Levinson

selanjutnya menyatakan bahwa konsep muka bersifat universal. *Face Threatening Acts* (FTA) merupakan tindakan mengancam muka. Cara mengurangi ancaman FTA dalam berkomunikasi diperlukan rasa sopan santun. Kedua sisi muka yang terancam yaitu, muka negatif dan positif. Tindakan yang mengancam muka positif lawan tutur meliputi ungkapan mengenai ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau yang mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan, pertentangan, ketidaksetujuan, emosi yang tidak terkontrol, ketidaksopanan, penyebutan hal-hal yang bersifat tabu, kabar buruk, hal-hal membahayakan topik yang bersifat memecah belah pendapat, tidak kooperatif, dan sebutan atau status lawan tutur.

STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA

Strategi kesantunan berbahasa dibagi menjadi dua yaitu, kesantunan negatif (kesantunan deferensial) untuk menjaga muka negatif dan kesantunan positif (kesantunan afirmatif) untuk menjaga muka positif. Kesantunan dapat dijadikan sebagai upaya menghindari konflik antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Nadar, 2013: 42) kesopanan negatif pada hakikatnya ditunjukkan terhadap bagaimana memenuhi atau menyelamatkan sebagian muka negatif lawan tutur, yaitu keinginan dasar lawan tutur untuk mempertahankan apa yang dianggap sebagai wilayah dan keyakinan dirinya. Strategi kesopanan negatif mengandung jaminan dari lawan tutur bahwa penutur mengakui dan menghormati (seandainya terpaksa melakukan, akan sedikit melakukan pelanggaran keinginan muka negatif lawan tutur dan tidak akan mencampur atau melanggar kebebasan bertindak lawan tutur). Brown dan Levinson (dalam Nadar, 2013: 47-50) mengajukan 10 strategi kesantunan negatif untuk mengurangi pelanggaran terhadap muka negatif lawan tutur sebagai berikut: strategi menggunakan ujaran tidak langsung (*be conventionally indirect*), strategi menggunakan bentuk pertanyaan dengan partikel tertentu, pagar (*question, hedge*), strategi menunjukan sikap pesimis (*be pessimistic*), strategi meminimalkan tekanan (*minimize the imposition*), strategi memberikan penghormatan (*give deference*), strategi meminta maaf (*apologize*), strategi menggunakan bentuk impersonal (*impersonalize*), strategi menyatakan tindakan pengancaman muka sebagai aturan yang bersifat umum (*state the FTA as a general rule*), strategi menyatakan diri berhutang budi (*go on record as incurring a debt*).

Menurut Brown dan Levinson (dalam Nadar, 2013: 41) kesantunan positif ditunjukkan terhadap muka positif lawan tutur, yaitu citra positif berupa pendekatan yang menorehkan kesan pada muka lawan tutur bahwa pada hal-hal tertentu penutur juga mempunyai keinginan yang sama dengan lawan tutur (dengan memperlakukan sebagai anggota kelompok sahabat, sebagai seseorang yang diinginkan maupun seleryanya dikenal dan disukai). Penggunaan strategi ini penutur memperhatikan kondisi lawan tutur yang meliputi perubahan secara fisik, kepemilikan barang tertentu dan lain-lain. Brown dan Levinson (1987) dalam Chaer (2010: 53) mengajukan 15

strategi kesantunan positif sebagai berikut: strategi memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan pendengar (*notice, attend: interest, wants, needs, goods*), strategi membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada pendengar (*exaggerate: interest, sympathy*), strategi mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisiran peristiwa atau fakta (*intensify interest*), strategi menggunkan penanda identitas kelompok: bentuk sapaan, dialek, jargon, atau slang (*use in-group identity markers: addressed forms, dialect, jargon or slang*), strategi mencari dan mengusahakan persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian / seluruh ujaran (*seek agreement: safe, topics, repetition*), strategi menghindari ketidaksetujuan dengan berpura-pura setuju, persetujuan yang semu, berbohong untuk kebaikan, kata berpagar (*avoid agreement: token agreement, pseudo agreement, white lies, hedging opinions*), strategi menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi dan pranggapan (*presuppose/ raise/ assert common ground: gossip, small talk*), strategi menggunakan lelucon (*joke*), strategi menyatakan paham akan keinginan pendengar (*assert or presuppose knowledge of and corcern for wants*), strategi memberikan tawaran, janji (*offer, promise*), strategi menunjukkan keoptimisan (*be optimistic*), strategi melibatkan penutur dan pendengar dalam aktivitas (*include both in the activity*), strategi memberikan pertanyaan atau meminta alasan (*give or ask reasons*), strategi menyatakan hubungan secara timbal balik (*assume or assert reciprocity*), strategi memberikan hadiah pada pendengar: simpati, pengertian, penghargaan, kerjasama (*give gifts: goods, sympathy, understanding, cooperation*).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melakukan pengamatan pada kegiatan belajar mengajar di SMP IT At-Taqwa Surabaya. Sumber data dalam penelitian ini adalah semua pendidik mata pelajaran yang mengajar di SMP IT At-Taqwa Surabaya kelas VII D. Data penelitian ini adalah tuturan pendidik berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung ungkapan kesantunan direktif. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak. Cara yang digunakan untuk memperoleh data menggunakan metode simak ini yaitu dengan cara menyimak tuturan semua pendidik mata pelajaran selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Dikatakan demikian karena dalam praktik penelitian sesungguhnya penyimak dilakukan dengan penyadapan pemakaian bahasa dari informan. Sebagai teknik dasar, maka memiliki teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap, dan catat. Prosedur pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut: mempersiapkan instrumen pengumpulan data berupa media yang digunakan untuk menyadap tuturan pendidik yaitu telepon genggam, melakukan penyadapan aktivitas pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan kelas yang telah ditentukan oleh sekolah, meletakkan media di atas meja pendidik untuk proses penyadapan sebelum kegiatan belajar mengajar

berlangsung dan mentranskripsikan data dari lisan ke tulis berdasarkan hasil penyadapan tuturan pendidik selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah tabel. Teknik catat digunakan jika data telah terkumpul, diklasifikasikan ke dalam tabel untuk mempermudah dalam menganalisis.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual. Menurut Mahsun (2017: 120) metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Metode padan intralingual cocok dengan tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi bentuk dan strategi kesantunan direktif yang digunakan oleh semua pendidik mata pelajaran yang mengajar di SMP IT At-Taqwa Surabaya kelas VII D. Analisis dilakukan dengan teknik dasar yakni teknik pilah unsur tertentu (PUP). Pada teknik lanjutan dilakukan pada proses klasifikasi data sesuai unsur penentu yakni kesantunan direktif. Teknik yang digunakan pada tahap ini yakni teknik hubung banding menyamakan (HBS). Teknik HBS adalah langkah membandingkan unsur penentu dengan unsur data (Sudaryanto, 2015: 31). Unsur penentu yang dimaksud adalah kesantunan direktif. Unsur data dihubung-bandingkan dengan unsur penentu sesuai dengan bentuk dan strategi yang ditentukan.

Prosedur analisis data dapat diuraikan sebagai berikut: mentranskripsikan rata dari rekam ke tulis, dengan mencatat hasil rekaman tuturan pendidik menjadi bentuk transkrip tanpa mengurangi tuturan yang ada pada proses pembelajaran berlangsung yang dijadikan sumber data untuk mencari kemungkinan adanya data berupa bentuk dan strategi kesantunan direktif. Pengklasifikasian data, data akan dikategorikan dalam bentuk berdasarkan rumusan masalah penelitian. Bentuk kesantunan direktif sesuai teori yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson dikategorikan dari dua jenis yaitu, muka positif dan muka negatif. Strategi kesantunan direktif yang digunakan sebagai acuan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson yang terdiri atas dua jenis yaitu strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Pengodean data, proses pengumpulan data, diperlukan pengodean data yang bertujuan untuk membuktikan keberadaan data yang diperoleh dari sumber data. Pengodean data pada penelitian ini adalah kode yang mengandung tindak tutur direktif dengan menggunakan rumus (Data Pertemuan ke-/Bentuk atau Strategi Kesantunan/Mata Pelajaran/Tuturan Guru ke-). Penganalisisan data, pada rumusan masalah pertama analisis data meliputi bentuk kesantunan direktif yang akan diklasifikasikan berdasarkan teori Brown dan Levinson yang dikategorikan dari dua jenis yaitu, muka positif dan muka negatif. Rumusan masalah kedua yaitu strategi kesantunan direktif yang akan diklasifikasikan berdasarkan teori Brown dan Levinson yang terdiri dari dua jenis yaitu strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Data dapat dianalisis setelah proses pengklasifikasian data selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dapat dipaparkan bahwa analisis kesantunan direktif guru dalam interaksi akademis formal di SMP IT At-Taqwa. Hasil penelitian ini meliputi bentuk kesantunan direktif dan strategi kesantunan direktif. Data yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 290 tuturan. Kemudian hasil yang ditemukan dari pengamatan transkrip proses pembelajaran di SMP IT At-Taqwa, memiliki dua hasil yang bertolak pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Hasil yang pertama, terdapat adanya tuturan yang menggunakan bentuk kesantunan direktif yang meliputi muka negatif dan muka positif. Hasil yang kedua, menunjukkan bahwa terdapat adanya strategi kesantunan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di SMP IT At-Taqwa yang meliputi strategi kesantunan negatif dan strategi kesantunan positif.

Berdasarkan pada 290 data tuturan direktif guru dalam interaksi akademis formal di SMP IT At-Taqwa, diperoleh hasil 75 data tuturan guru yang menggunakan bentuk kesantunan direktif. 69 tuturan yang termasuk dalam muka negatif meliputi 38 ungkapan mengenai perintah, 5 ungkapan mengenai nasihat, 8 ungkapan mengenai peringatan, 2 ungkapan mengenai ancaman, 2 ungkapan mengenai tantangan, 13 ungkapan mengenai tawaran dan janji, dan 1 ungkapan pujian.

Bentuk kesantunan direktif yang termasuk dalam muka positif ditemukan sebanyak 6 tuturan yang meliputi 1 ungkapan mengenai ketidaksetujuan, 3 ungkapan mengenai kritik, 1 ungkapan mengenai keluhan, dan 1 ungkapan mengenai kabar buruk. Strategi kesantunan direktif guru dalam interaksi akademis formal di SMP IT At-Taqwa ditemukan 215 tuturan, meliputi 54 tuturan yang termasuk dalam strategi kesantunan negatif. 54 data tuturan guru tersebut meliputi 3 tuturan yang termasuk dalam strategi menggunakan ujaran tidak langsung (*be conventionally indirect*), 2 tuturan yang termasuk dalam strategi menggunakan bentuk pertanyaan dengan partikel tertentu, pagar (*question, hedge*), 4 tuturan yang termasuk dalam strategi menunjukkan sikap pesimis (*be pessimistic*), 6 tuturan yang termasuk dalam strategi meminimalkan tekanan (*minimize the imposition*), 17 tuturan yang termasuk dalam strategi memberikan penghormatan (*give deference*), 4 tuturan yang termasuk dalam strategi meminta maaf (*apologize*), 14 tuturan yang termasuk dalam strategi menggunakan bentuk impersonal (*impersonalize*), 2 tuturan yang termasuk dalam strategi menyatakan tindakan pengancaman muka sebagai aturan yang bersifat umum (*state the FTA as a general rule*), 2 tuturan yang termasuk dalam strategi menyatakan diri berhutang budi (*go on record as incurring a debt*).

Strategi kesantunan direktif guru dalam interaksi akademis formal di SMP IT At-Taqwa meliputi 161 tuturan yang termasuk dalam strategi kesantunan positif. 161 data tuturan tersebut meliputi 24 tuturan yang termasuk dalam strategi memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan pendengar (*notice, attend: interest, wants, needs, goods*), 3 tuturan yang termasuk dalam strategi membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada pendengar (*exaggerate: interest, sympathy*), 9 tuturan yang termasuk dalam

strategi mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisasian peristiwa atau fakta (*intensify interest*), 42 tuturan yang termasuk strategi menggunkan penanda identitas kelompok: bentuk sapaan, dialek, jargon, atau slang (*use in-group identity markers: addressed forms, dialect, jargon or slang*), 7 tuturan yang termasuk strategi mencari dan mengusahakan persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian / seluruh ujaran (*seek agreement: safe, topics, repetition*), 3 tuturan yang termasuk strategi menghindari ketidaksetujuan dengan berpura-pura setuju, persetujuan yang semu, berbohong untuk kebaikan, kata berpagar (*avoid agreement: token agreement, pseudo agreement, white lies, hedging opinions*), 1 tuturan yang termasuk strategi menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi dan pranggapan (*presuppose/ raise/ assert common ground: gossip, small talk*), 2 tuturan yang termasuk strategi menggunakan lelucon (*joke*), 4 tuturan yang termasuk strategi menyatakan paham akan keinginan pendengar (*assert or presuppose knowledge of and corcern for wants*), 11 tuturan yang termasuk strategi memberikan tawaran, janji (*offer, promise*), 3 tuturan yang termasuk strategi menunjukkan keoptimisan (*be optimistic*), 17 tuturan yang termasuk strategi melibatkan penutur dan pendengar dalam aktivitas (*include both in the activity*), 28 tuturan yang termasuk strategi memberikan pertanyaan atau meminta alasan (*give or ask reasons*), 2 tuturan yang termasuk strategi menyatakan hubungan secara timbal balik (*assume or assert reciprocity*), 5 tuturan yang termasuk strategi memberikan hadiah pada pendengar: simpati, pengertian, penghargaan, kerjasama (*give gifts: goods, sympathy, understanding, cooperation*).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan bentuk kesantunan direktif selama interaksi akademis formal cenderung direalisasikan dalam muka negatif. Guru mengancam muka negatif siswa dan meminimalkan keuntungan bagi siswa melalui tuturan direktif. Ungkapan mengenai perintah banyak direalisasikan dalam bentuk muka negatif sebagai tindak pengancaman muka. Guru berusaha meminimalkan keuntungan bagi siswa melalui muka positif dengan merealisasikan dalam ungkapan ketidaksetujuan, kritik, keluhan dan kabar buruk.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditemukan adanya ketidaksesuaian antara teori bentuk kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson dengan data yang ditemukan. Hal ini dibuktikan dengan tidak ditemukan tuturan berkonsep muka negatif seperti ungkapan mengenai permintaan saran, ungkapan mengenai kebencian, dan ungkapan mengenai kemarahan. Tuturan berkonsep muka positif seperti ungkapan mengenai tindakan yang merendahkan atau mempermalukan, ungkapan mengenai kemarahan, ungkapan mengenai dakwaan, ungkapan mengenai penghinaan, ungkapan mengenai pertentangan, ungkapan mengenai emosi yang tidak terkontrol, ungkapan ketidaksopanan, ungkapan mengenai penyebutan hal-hal

yang bersifat tabu, ungkapan mengenai hal-hal membahayakan topik yang bersifat memecah belah pendapat, ungkapan mengenai tidak kooperatif, dan ungkapan mengenai sebutan atau status lawan tutur juga tidak ditemukan dalam data.

Ketidaksesuaian antara teori dengan data yang ditemukan terjadi karena selama proses interaksi akademis formal guru kepada siswa karena adanya penggunaan etika kesantunan berbahasa dalam bertutur. Etika berbahasa erat kaitannya dengan norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat. Etika berbahasa akan mengatur dalam hal apa yang harus dikatakan kepada seorang lawan tutur pada waktu dan keadaan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat, kapan dan bagaimana menggunakan giliran berbicara, kapan harus diam dan mendengar tuturan orang, dan bagaimana kualitas suara (volume dan nada) dan bagaimana sikap fisik (gerak gerak anggota tubuh) dalam berbicara.

Strategi kesantunan direktif selama interaksi akademis formal cenderung direalisasikan dalam strategi kesantunan positif. Strategi kesantunan positif yang dilakukan yaitu tindak pengancaman muka berupa menjaga muka positif mitra tutur. Tindak pengancaman muka dilakukan guru melalui tuturan penanda identitas kelompok berupa bentuk sapaan dan memperhatikan kesukaan, keinginan serta kebutuhan siswa.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Nadar, 2013: 47-50) strategi kesantunan negatif terdiri atas 10 strategi. Guru menggunakan strategi kesantunan negatif untuk menunjukkan bahwa sebenarnya tidak ingin membebani siswa dengan memperhatikan pentingnya waktu yang dimiliki siswa. Tuturan guru saat memberikan perintah atau permintaan kepada siswa bahkan disertai permohonan maaf serta penghormatan. Hal tersebut dilakukan bertujuan agar siswa tidak merasa terbebani akibat tuturan yang disampaikan guru. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 9 strategi kesantunan negatif yang digunakan guru selama interaksi akademis formal. Tidak ditemukan data yang menunjukkan realisasi strategi kesantunan negatif dengan nominalisasi. Strategi kesantunan negatif direalisasikan guru dengan beberapa fungsi yaitu memberikan ruang pilihan kepada siswa, memberikan kepuasan terhadap muka negatif siswa untuk selalu dihargai dan dihormati, dan memperbaiki keterancaman muka negatif siswa secara eksplisit.

Strategi kesantunan positif dibagi menjadi 15 strategi (Brown dan Levinson dalam Nadar, 2013: 43-47). Berdasarkan hasil penelitian terdapat 15 strategi kesantunan positif yang digunakan selama interaksi akademis formal. Kesantunan positif mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukakan, dimiliki atau yang diyakini akan diakui oleh orang lain sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, patut dihargai dan diterima. Berdasarkan hal tersebut guru dan siswa memiliki kesamaan dan kedekatan sehingga keduanya harus dapat bekerja sama demi kelancaran pembelajaran. Strategi kesantunan positif direalisasikan guru dengan beberapa fungsi berupa memberikan kepuasan dan kelegaan terhadap muka

positif siswa, memberikan penghargaan atas apa yang dilakukan siswa dan menyelamatkan muka positif siswa.

Berdasarkan uraian di atas ditemukan adanya ketidaksesuaian antara teori strategi kesantunan negatif yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson dengan data yang ditemukan. Hal ini dibuktikan dengan tidak ditemukan tuturan yang menunjukkan realisasi strategi berbentuk nominalisasi karena tidak ditemukan tuturan yang menominalkan suatu pernyataan dengan merubah kata tertentu menjadi kata benda. Uraian diatas juga menjelaskan adanya kesesuaian antara teori strategi kesantunan positif yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson dengan data yang ditemukan. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya realisasi data yang mengandung semua unsur strategi kesantunan positif.

Kesesuaian antara teori strategi kesantunan positif yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson dengan data yang ditemukan menunjukkan bahwa guru berusaha menjaga muka positif siswa melalui komunikasi dengan bahasa yang sopan. Komunikasi ini akan berjalan baik jika guru memahami maksud dan tujuan yang ingin disampaikan siswa. Di lingkungan sekolah cara berkomunikasi antara guru dengan siswa juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini terjadi karena siswa akan mencontoh semua yang diajarkan dan diucapkan oleh gurunya. Bahasa yang digunakan guru kepada siswa saat kegiatan belajar mengajar memberikan perkembangan intelektual dan emosi siswa. Maka dari itu, berkomunikasi dengan memperhatikan strategi kesantunan sangat diperlukan untuk menghargai lawan bicara.

Saran

Ditemukan adanya tindak pengancaman muka selama interaksi akademis formal yang direalisasikan dalam bentuk muka negatif. Demikian dengan adanya penelitian ini guru diminta untuk menjaga muka siswa untuk senantiasa berbahasa yang santun saat menyampaikan materi dan berusaha menerapkan penggunaan etika kesantunan berbahasa dalam bertutur selama proses interaksi akademis formal. Guru juga lebih memperhatikan cara berkomunikasi dengan siswa. Hal ini dilakukan karena besarnya pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa karena siswa akan mencontoh semua yang diajarkan dan diucapkan oleh gurunya. Kemudian guru juga memperhatikan bahasa yang digunakan guru kepada siswa saat kegiatan belajar mengajar memberikan perkembangan intelektual dan emosi siswa.

Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari juga dapat menerapkan strategi kesantunan direktif untuk meminimalkan keterancaman muka atau kekecewaan mitra tutur sebagai akibat dari tuturan yang diujarkan penutur. Keharmonisan hubungan penutur dan mitra tutur yang berlandaskan strategi kesantunan dapat tetap terjaga apabila masing-masing penutur dan mitra tutur senantiasa menjaga muka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, Jhon W. 2010. *Research Design "Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irayati, Mei Lina. 2012. Tindak Tutur dan Penggunaan Kesantunan dalam Tuturan Guru pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Kertosono. *Skripsi tidak diterbitkan*. Universitas Negeri Surabaya.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa "Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nadar, F. X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rinjanika, Eko Janti. 2010. Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Remaja Surabaya dalam Komunikasi Informal. *Skripsi tidak diterbitkan*. Universitas Negeri Surabaya.
- Rizal, Kaffa. 2017. Kesantunan Berbahasa Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Krembung Sidoarjo. *Skripsi tidak diterbitkan*. Universitas Negeri Surabaya.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.